



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

*Application of the Numbered Head Together (NHT) Type of Cooperative Learning Model during
 the Pandemic Covid-19 toward learning outcomes of the history of Islamic culture*

Muhammad Ridwan

MTs Negeri Pinrang

muhammadridwan88199@gmail.com

Abdul Wahid

STAI Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang

batjoende@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of Islamic culture in class IX students at MTs Negeri Pinrang through the application of a numbered head together (NHT) type cooperative learning model after the Covid-19 Pandemic. This type of research is classroom action research (PTK). The subjects of this study were 30 students of class IX.1. The study was conducted in two cycles and each cycle consisted of four meetings, a data collection technique from this study using observations and learning outcomes tests. The data obtained were carried out by descriptive analysis for observational data. Based on the results of this study, it was concluded that the implementation of the learning process through the application of a numbered head together (NHT) type cooperative learning model can improve the learning outcomes of Islamic cultural history, researchers as teachers carry out planning stages including: (1) Create learning tools (2) Make student activity observation sheets (3) Compile grids, learning outcomes tests, and scoring guidelines. Then the implementation stage includes: (1) informing the topic to be discussed. (2) Present general information related to the material. (3) Divide students into groups (4) ask questions to each group in the form of assignments to do the questions on the Student Activity Sheet (LKS). (5) Students think together and unite their opinions. (6) Call the student by a specific number. (7) Conclude the material that has been taught. Furthermore, at the reflection stage, success or failure is determined through the results of observations and the results of learning tests. The average learning outcomes of Islamic cultural history in the first cycle reached 70.38% and 79.33% in cycle II. The increase in the percentage of students who completed teach from cycle I to cycle II was 78.1% in cycle I to 93.8% in cycle II. This means that cycle II has been completed classically. Increased student activity was in the learning process from cycle I to cycle II.

Keywords: Numbered Head Together (ENT), Learning Outcomes, History of Islamic Culture

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar sejarah kebudayaan Islam siswa kelas IX di MTs Negeri Pinrang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) Pasca Pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IX.1 yang berjumlah 30 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan, teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan observasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh dilakukan dengan analisis deskriptif untuk data hasil observasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar sejarah kebudayaan Islam, peneliti sebagai guru melakukan tahap perencanaan meliputi: (1) Membuat perangkat pembelajaran (2) Membuat lembar observasi aktivitas siswa (3) Menyusun kisi-kisi, tes hasil belajar, dan pedoman penskoran. Kemudian tahap pelaksanaan meliputi: (1) menginformasikan topik yang akan dibahas. (2) menyajikan informasi umum yang terkait dengan materi. (3) membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok (4) mengajukan pertanyaan kepada setiap kelompok berupa tugas untuk mengerjakan soal-soal pada Lembar Kegiatan Siswa (LKS). (5) Siswa berpikir bersama dan menyatukan pendapatnya. (6) memanggil siswa dengan nomor tertentu. (7) menyimpulkan materi yang telah diajarkan. Selanjutnya pada tahap refleksi ditentukan keberhasilan atau kegagalan melalui hasil observasi dan hasil tes belajar. rata-rata hasil belajar sejarah kebudayaan Islam pada siklus I mencapai 70,38% dan 79,33% pada siklus II. Meningkatnya persentase siswa yang tuntas belajar dari siklus I ke siklus II yaitu 78.1% pada siklus I menjadi 93.8% pada siklus II. Hal ini berarti pada siklus II sudah tuntas secara klasikal. Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: Numbered Head Together (NHT), Hasil Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Pendidikan dilakukan melalui proses belajar mengajar untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat sehingga tercapai tujuan pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa model pembelajaran adalah salah satu

faktor dominan yang mengadakan proses belajar mengajar.

Dalam perspektif pendidikan, istilah umum yang digunakan oleh para ahli teori pendidikan sebagai implikasi dari Industrial Revolution 4.0 adalah Education 4.0, untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi di era Industrial Revolution 4.0 baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Education 4.0 merupakan inovasi dunia pendidikan di era Industrial Revolution 4.0.

Masa Pandemi covid-19 pembelajaran tatap muka (PTM) 100% telah diberlakukan

sejak Senin, 10 Januari 2022, mengacu Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tertanggal 21 Desember 2021 dengan No 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, No HK.01.08/Menkes/6678/2021, dan No 443-5847 Tahun 2021. Harapan dari pembeajaran tatap muka ialah memacu kinerja pembelajaran karena fakta secara daring ternyata tidak dapat maksimal dalam penyampaian materi sehingga transfer ilmu kurang dipahami siswa didik. Realita itu juga terjadi pada tingkatan pembelajaran misalnya, pada pendidikan dasar dan menengah tentu membutuhkan pembelajaran secara tatap muka atau face to face contact yang mendukung transfer pengetahuan. Model pembelajaran daring dalam sejumlah kondisi dapat disebut kurang tepat. Kondisi tersebut tidak saja terjadi di tingkat pendidikan menengah, tetapi juga di pendidikan tinggi

Sistem pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sardi et al., 2017).

Mengajar yang dilakukan oleh guru tidak hanya mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, namun juga membantu peserta didik agar dapat memahami konsep serta menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Howard “mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing, seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*” (Slameto:2003:32)

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di Indonesia, khususnya di madrasah-madrasah. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disajikan berbagai kisah-kisah masa lalu tentang bagaimana Islam, masyarakat, peradaban, dan kebudayaannya sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

SKI berisi tentang sejarah Islam secara keseluruhan, dimulai dari masyarakat, kebudayaan, bagaimana Islam berkembang, dan masih banyak lagi. SKI yaitu hasil kegiatan dan akal budi manusia yang beragama Islam. Bagi umat Islam, mempelajari sejarah tentang kebudayaan yang ada pada agama Islam merupakan hal yang sangat penting yang dapat kita ambil hikmah dan manfaat dari sejarah tersebut.

Menurut Sagala (2005: 63) dalam proses pembelajaran harusnya melibatkan proses

mental siswa secara maksimal bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, dan menghafal konsep tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam berpikir bagaimana memahami suatu materi. Salah satu kendala dalam proses pembelajaran SKI di sekolah/MTs adalah kurangnya motivasi siswa untuk belajar karena anggapan bahwa SKI merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Peserta didik lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan tidak mempunyai keinginan untuk mengemukakan pendapat maupun pertanyaan. Hal ini tentu saja bisa berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran itu bisa terlihat pada hasil belajar, dengan hasil belajar ini bisa mengetahui sejauh mana seorang guru memberikan pembelajaran kepada siswa dan sejauh mana siswa menerima apa yang diberikan oleh guru. Beberapa tenaga pendidik mempunyai cara pendekatan sendiri-sendiri. Karena itu dalam teori belajar terjadi perbedaan-perbedaan pendapat.

Hasil Observasi bahwa Pembelajaran SKI dirasa sulit dan kurang menyenangkan bagi siswa, sebab guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran. Materi SKI sendiri cakupannya sangat luas, yaitu berisi tentang kisah-kisah, urutan (waktu) kejadian, serta tokoh-tokoh penting, yang semuanya itu harus dihafalkan siswa dalam waktu cukup singkat. Jadi jika guru hanya

menggunakan metode ceramah saja tidak akan efektif untuk membuat siswa paham terhadap materi yang disampaikan. Maka dari itu, untuk membuat siswa lebih mudah memahami materi SKI yang sangat banyak, cara lainnya ialah dengan menggunakan model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Oleh karena itu, untuk memaksimalkan hasil belajar siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk melibatkan siswa secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya dalam memaksimalkan hasil belajar SKI adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompokkelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. (Roger dalam Huda,2013:29).

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan varian dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Trianto (2009:82) *Numbered Head Together* (NHT) dirancang untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup

dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Ciri khasnya adalah guru menunjuk salah satu nomor (siswa) secara acak untuk mempresentasikan hasil kegiatan berpikir bersama kelompoknya. Pemanggilan siswa secara acak akan menjamin keterlibatan total semua siswa, karena dengan pemanggilan secara acak seluruh siswa akan menyiapkan diri. Model *Numbered Head Together* (NHT) juga dapat meningkatkan tanggung jawab dan kerjasama diantara anggota kelompok, karena setiap anggota kelompok selain bertanggung jawab atas pembelajarannya juga bertanggung jawab atas pembelajaran anggota kelompoknya. Tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan berupa penjelasan dari siswa yang lebih mampu kepada siswa yang kurang mampu.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Masa Pandemi Covid-2019 Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas IX di MTs Negeri Kab. Pinrang.**

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe numbered head together* (NHT) pada siswa kelas VIII di MTs Negeri Kab. Pinrang ?
- b. Bagaimana peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam setelah

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas VIII di MTs Negeri Kab. Pinrang ?

2. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe numbered head together* (NHT) pada siswa kelas VIII di MTs Negeri Kab. Pinrang
- b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas VIII di MTs Negeri Kab. Pinrang.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2006: 93). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan 2 (dua) siklus. Siklus I dan siklus II masing-masing 4 kali pertemuan, di mana 3 kali pertemuan dilaksanakan proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan dilakukan tes akhir siklus. Adapun Siklus I dan II dilakukan: Tahap Perencanaan (*planning*), Tahap tindakan (*action*), Tahap observasi dan evaluasi

(*observation and evaluation*), Tahap Refleksi (*reflection*) Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap refleksi ini adalah hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis termasuk tes hasil belajar. Dari hasil tersebut, ditentukan keberhasilan atau kegagalan pencapaian pada indikator keberhasilan yang selanjutnya dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan siklus berikutnya (siklus II) sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini adalah yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya yaitu siswa kelas IX berjumlah 30 siswa.

3. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Negeri Pinrang. Kab. Pinrang Jl. Bulu Pakor Kelurahan Tammassarangne No.429

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari: Lembar Observasi. Instrumen ini digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan melihat kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe NHT*. Lembar observasi yang telah disusun sebelumnya, terlebih dahulu divalidasi oleh beberapa guru matematika dan dosen pembimbing. Tes hasil belajar dimana tes hasil

belajar diadakan pada setiap akhir siklus untuk mengukur tingkat hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran matematika yang telah diajarkan melalui model pembelajaran *kooperatif tipe NHT*. Tes yang telah disusun sebelumnya, terlebih dahulu divalidasi oleh beberapa guru matematika dan dosen pembimbing.

5. Teknik Pengumpulan Data

- Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa
- Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar dan data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan angket respon siswa.
- Cara pengumpulan data adalah data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus dan data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi pada saat proses pembelajaran dan pengisian angket oleh siswa.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan dua macam yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif dengan menggunakan statistik deskriptif.

- Analisis data hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menghitung skor rata-rata/persentase, standar deviasi, nilai tertinggi dan terendah yang dicapai siswa.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika siswa digunakan teknik pengkategorian dengan skala lima menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Buhaerah, 2009: 105) yaitu:

1. Penguasaan 85% -100% dikategorikan "sangat tinggi".
 2. Penguasaan 65% - 84% dikategorikan "tinggi".
 3. Penguasaan 55% - 64% dikategorikan "sedang".
 4. Penguasaan 35% - 54% dikategorikan "rendah".
 5. Penguasaan 0% - 34% dikategorikan "sangat rendah".
- b. Analisis data hasil observasi aktivitas siswa. Adapun data hasil observasi untuk aktivitas siswa menurut Grinnel (Buhaerah, 2009: 103) selama pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus berikut.

$$PTa = \frac{\sum Ta}{\sum T} \times 100\%$$

dengan:

PTa = persentase aktivitas siswa untuk melakukan suatu jenis aktivitas tertentu.

$\sum Ta$ = jumlah jenis aktivitas tertentu yang dilakukan siswa setiap pertemuan

$\sum T$ = jumlah seluruh aktivitas setiap pertemuan

- c. Analisis data hasil observasi aktivitas guru. Data hasil observasi guru dianalisis dengan

menghitung nilai rata-rata setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran dari banyak pertemuan yang dilakukan dalam penelitian. Selanjutnya nilai rata-rata tersebut dikonversikan dengan kriteria sebagai berikut konversi nilai rata-rata kemampuan guru mengelola pembelajaran. (Nurhikmah, 2009: 25)

Rata-Rata	Kriteria
1,00 – 1,79	Sangat Kurang
1,80 – 2,79	Kurang
2,80 – 3,39	Cukup
3,40 – 4,19	Baik
4,20 – 5,00	Baik Sekal

- d. Analisis data hasil respon siswa terhadap pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan adalah masing-masing siswa diberi tugas mengisi angket setelah selesai pembelajaran. Data tentang respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dianalisis dengan persentase. Persentase Respon Siswa (PRS) dianalisis dengan menggunakan rumus (Buhaerah, 2009: 105-106) sebagai berikut:

$$PRS = \frac{K}{S} \times 100 \%$$

dengan:

k = Frekuensi siswa yang memberikan komentar setiap komponen (aspek)

s = Banyaknya siswa.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Meningkatnya rata-rata hasil belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II.
2. Meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan secara individual tercapai jika siswa memperoleh nilai minimal 73 dan ketuntasan secara klasikal tercapai jika 85% siswa mencapai nilai ≥ 73 dari skor ideal 100.
3. Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dengan ciri utama yaitu penomoran dan proses berpikir bersama.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan sesuatu yang baru bagi siswa kelas IX di MTs Negeri Pinrang, meskipun mereka biasa kerja kelompok. Pada siklus I, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Namun belum mampu mengaktifkan seluruh siswa dalam

pembelajaran. Hal ini diduga peneliti disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang digunakan. Di samping itu, meskipun secara keseluruhan kemampuan dalam mengelola pembelajaran sudah tergolong sangat baik, namun masih ada beberapa indikator yang masih perlu ditingkatkan. Pencapaian hasil belajar SKI siswa yang diperoleh dari tes siklus I menunjukkan bahwa dari 30 siswa sebagai subjek penelitian, 25 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan 5 siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan belajar. Berdasarkan pencapaian hasil belajar matematika siswa pada siklus I, maka peneliti yang juga berperan sebagai guru berdiskusi dengan guru SKI di MTs Negeri Pinrang yang bertindak sebagai pengamat dalam penelitian ini untuk mencari solusi dalam mengatasi kurang tercapainya target yang telah ditetapkan dalam penelitian ini pada siklus I. Hasil diskusi tersebut diputuskan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* tetap dilanjutkan dengan perbaikan pada aspek-aspek yang masih kurang dan yang belum tercapai pada siklus I. Adapun yang perlu ditingkatkan dari siklus I, diantaranya bagaimana cara agar siswa dapat lebih aktif dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan proses pembelajaran, serta bagaimana meminimalisir siswa yang melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran, dalam hal ini siswa yang ribut, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman, mengerjakan tugas lain pada

saat pembelajaran berlangsung, dan lain-lain. Pada siklus II dilakukan beberapa tindakan agar siswa tidak melakukan hal seperti yang terjadi pada siklus I. Dalam hal ini peneliti lebih membimbing siswa kepada pemahaman terhadap materi daripada hanya dimengerti saja. Terlihat hasil tes akhir siswa sudah mencapai target yang ingin dicapai dan siswa yang belum tuntas berkurang, ini dikarenakan tingkat kepercayaan pada diri sendiri dalam mengerjakan soal sudah meningkat. Siklus II dilaksanakan pada pertemuan kelima sampai kedelapan termasuk pemberian tes pada akhir siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I, ditinjau dari segi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan semua aspek aktivitas yang dilakukan siswa dari siklus I ke siklus II. Di samping itu, aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe Numbered Head Together* dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Peningkatan keaktifan siswa pada siklus II ini tidak terlepas dari peran guru yang juga semakin baik dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Hasil observasi terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran

dengan model pembelajaran *kooperatif tipe Numbered Head Together* berada pada kategori baik pada siklus I dan mengalami peningkatan pada kategori sangat baik pada siklus II. Aktivitas siswa serta kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran *kooperatif tipe Numbered Head Together* selama proses pembelajaran berlangsung berdampak baik pada hasil belajar matematika siswa pada siklus II. Dengan melihat ketercapaian hasil belajar matematika yang diperoleh siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I, di mana dari jumlah keseluruhan subjek penelitian, 28 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan, sesuai dengan indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu meningkatnya hasil belajar matematika siswa dan ketuntasan hasil belajar matematika siswa yaitu 85% tuntas secara klasikal telah tercapai. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, maka peneliti yang merangkap sebagai guru memutuskan untuk menghentikan atau tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran ke siklus berikutnya.

D. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran SKI

Dimaksud dengan sejarah adalah studi tentang riwayat hidup Rosulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkahlaku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan

perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah. Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan. Fungsi Pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

- a) Fungsi edukatif. Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- b) Fungsi keilmuan Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.
- c) Fungsi transformasi. Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *numbered head together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka mengenai isi

pelajaran tersebut. Model NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap (penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab) yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran kooperatif tipe NHT atau penomoran berpikir bersama adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model pembelajaran ini pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari NHT adalah penomoran di mana guru hanya memanggil nomor tertentu kemudian siswa yang nomornya sesuai yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu model pembelajaran NHT memudahkan siswa dalam menerima suatu pelajaran akibat adanya berpikir bersama (*Head Together*).

3. Langkah-langkah Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe

Numbers Head Together (NHT).

Langkah-langkah atau tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT antara lain:

- a. Langkah 1: Penomoran (*Numbering*)
 Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.
- b. Langkah 2: Mengajukan pertanyaan (*Questioning*)
 Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan.
- c. Langkah 3: Berpikir bersama (*Heads Together*)
 Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
- d. Langkah 4: Menjawab (*Answering*)
 Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Dalam pembagian tim hendaknya setiap tim terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi: satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu orang berkemampuan rendah. Di sini ketergantungan positif juga dikembangkan, dan yang kurang,

terbantu oleh yang lain. Yang berkemampuan tinggi bersedia membantu, meskipun mungkin mereka tidak dipanggil untuk menjawab. Bantuan yang diberikan dengan motivasi tanggung jawab atau nama baik kelompok, yang paling lemah diharapkan antusias dalam memahami permasalahan dan jawabannya karena mereka merasa merekalah yang akan ditunjuk guru menjawab.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada siswa kelas IX Di MTs Negeri Pinrang, pada pembelajaran SKI cara penerapannya adalah 1) Peneliti mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan membuat RPP dan LKS yang sesuai dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT 2) Peneliti membagi kelompok 4-5 siswa dengan kemampuan heterogen 3) Peneliti memberikan lembar kerja siswa sesuai dengan kelompok NHT dengan bobot yang sama dan materi yang berbeda 4) Pemanggilan nomor NHT siswa 5) Peneliti memberikan waktu untuk mempersentasikan jawaban 6) peneliti menyimpulkan hasil persentasi dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti 7) Peneliti memberikan tes soal sebagai evaluasi pembelajaran 8) Peneliti menutup pelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa agar pembelajaran selanjutnya dapat dikerjakan dengan baik.

Peningkatan hasil belajar belajar matematika siswa dapat dilihat dari : (a) Meningkatnya rata-rata hasil belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu 70.38 pada siklus I menjadi 79.33 pada siklus II. (b) Meningkatnya persentase siswa yang tuntas belajar dari siklus I ke siklus II yaitu 78.1% pada siklus I menjadi 93.8% pada siklus II. Hal ini berarti pada siklus II sudah tuntas secara klasikal. (c) Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa agar lebih meningkatkan motivasinya dan lebih aktif berdiskusi dengan teman-teman serta berani mengemukakan pendapat atau pertanyaan apabila mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika.
2. Kepada guru di MTs Negeri Pinrang khususnya dan guru SKI pada umumnya untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Di samping itu, guru diharapkan lebih kreatif dalam melakukan pengelolaan kelas dan menguasai banyak metode dalam mengajar.
3. Kepada pihak sekolah, agar memberikan kesempatan kepada peneliti yang ingin melaksanakan penelitian demi peningkatan kualitas pembelajaran.

4. Kepada peneliti di bidang pendidikan diharapkan untuk melakukan penelitian pada materi-materi yang berbeda, baik pada jenjang pendidikan yang sama ataupun yang berbeda.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan & Ahmadi, Iif Khoiru. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas Metode, Landasan Teori-Praktis dan Penerapannya*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Anita, Lie. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, Asri C. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buhaerah, 2009. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Materi Statistika Di Kelas IX SMP Makassar*. Tesis: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ermawati, E., Nurchalis, N. F., & Sardi, A. (2021). Online EFL Teaching and Learning: Different skills, Different Challenges. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 9(1).
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- _____. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hartina. 2009. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktur Numbered Head Together Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Parepare*. Skripsi: UMPAR.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhibbin, Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurchalis, N. F., Ermawati, E., Sardi, A., & Nursabira, N. (2021). Language Laboratory to Overcome the Barrier of Classroom English Learning: Does it Exist and Is it Used in Islamic Schools of Majene?. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 3(3), 183-194.
- Nur, Mohammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA
- Nurwahyuni, Latif. 2008. *Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IA 1 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)*. <http://skripsipendidikanmatematika.worpress.com>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2017.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, Mohammad. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. <http://ebimbel.net/bimbinganbelajar.com>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2017.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.



- Chabib Thoha, dkk. 1999. *Metodelogi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar
- Uno, B. Hamzah. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wina, Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yamin, Martinis. 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- <https://mediaindonesia.com/opini/469894/pembe-lajaran-tatap-muka-dan-pandemi>
 Diakses pada Tanggal 22 Mei 2022